

## METAFORA KONSEPTUAL CORONA PADA MAHASANTRI STAI AL-ANWAR SARANG

### *CORONA CONCEPTUAL METAPHORS AT MAHASANTRI STAI AL- ANWAR SARANG*

**Fitri Febriyanti**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Al-Anwar Sarang  
Jl. Rembang-Surabaya, Kalipang, Sarang, Rembang, Jawa Tengah 59274

[fitrifebriyanti@staialanwar.ac.id](mailto:fitrifebriyanti@staialanwar.ac.id)

**Abstract:** *The term corona can be understood variously because it comes from a foreign language. This study aims to determine how the understanding of mahasantri at STAI Al-Anwar Sarang about the term corona was analyzed using conceptual metaphorical theory. This type of research is descriptive qualitative. Data collected by filling out forms on google forms and there were 133 people who filled out questionnaires. In this study there are 12 types of targets as a form of mahasantri's understanding of corona. The types of targets are, (a) corona is a virus; (b) corona is a plague; (c) corona is a disease; (d) corona is a pandemic; (d) corona is a bacterium; (e) corona is a crown; (f) corona is a thing; (g) corona is a name; (h) corona is a supernatural being; (i) corona is a conspiracy; (j) corona is a trial; (k) Corona is God's creation. Image classification schemes that appear in mahasantri's understanding of the term corona include FORCE, IDENTITY, EXCISTENCE, UNITY, and SPACE. The characteristics of mahasantri's understanding of the term corona appear in the crystallized religious approach through research data.*

**Keywords:** *Corona, Conceptual Metaphor, STAI Al-Anwar Sarang.*

**Abstrak:** Istilah *corona* dapat dipahami beragam karena istilah tersebut berasal dari bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasantri di STAI Al-Anwar Sarang tentang istilah *corona* yang dianalisis dengan menggunakan teori metafora konseptual. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan pengisian formulir pada google formulir dan terdapat 133 mahasantri yang telah mengisi formulir tersebut. Pada penelitian ini terdapat 12 jenis target sebagai bentuk pemahaman mahasantri terhadap *corona*. Jenis target yang dimaksud meliputi, (a) corona adalah virus; (b) corona adalah wabah; (c) corona adalah penyakit; (d) corona adalah pandemi; (d) corona adalah bakteri; (e) corona adalah mahkota; (f) corona adalah benda; (g) corona adalah nama; (h) corona adalah makhluk gaib; (i) corona adalah konspirasi; (j) corona adalah cobaan; (k) corona adalah ciptaan Tuhan. Klasifikasi skema citra yang muncul pada pemahaman santri terhadap istilah *corona* meliputi FORCE, IDENTITY, EXCISTENCE, UNITY, dan SPACE. Karakteristik pemahaman mahasantri tentang istilah *corona* tampak pada pendekatan agama yang terkristalisasi melalui data penelitian.

**Kata kunci:** Corona, Metafora Konseptual, STAI Al-Anwar Sarang.

#### 1. PENDAHULUAN

*Corona* telah menyerang Indonesia kurang lebih sejak bulan April 2020. Dengan munculnya *corona* beberapa perilaku sosial-budaya dan keagamaan yang ada di masyarakat kini berubah. Perubahan tersebut berdampak pada intensitas pertemuan yang berkurang karena *corona*. Sebelumnya, masyarakat Indonesia terkenal dengan jalinan silaturahmi yang erat, kehadiran tatap muka menjadi sangat penting. Setelah *corona* hadir, pertemuan tatap muka yang sering

terjadi di pasar, sekolah, dan tempat ibadah kian berkurang. Masyarakat diwajibkan untuk menjaga jarak dan mengurangi intensitas keluar rumah dalam waktu yang cukup lama.

Bagi masyarakat yang sudah siap secara fisik dan psikis saat mengalami perubahan sosial secara mendadak ini maka tidak begitu berdampak, namun masyarakat Indonesia yang masih lemah secara ekonomi dan kurangnya pemahaman tentang istilah *corona* akan mempunyai dampak yang berkepanjangan. Untuk menghindari dampak tersebut perlu adanya pendekatan dari berbagai pihak. Salah satu yang tidak kalah penting adalah pendekatan agama. Pemerintah dapat memanfaatkan jumlah angka muslim yang cukup besar di Indonesia untuk turut serta membangun pemahaman yang sehat di tengah masyarakat saat *corona* terjadi. Kehadiran mahasantri berperan strategis di antara pendidikan dan keagamaan. Mahasantri di STAI Al-Anwar Sarang Rembang mempunyai bekal akademik seperti sekolah tinggi lainnya, selain itu kehidupan mahasantri sangat identik dengan santri karena kehidupan sehari-hari berada di pondok pesantren.

Mahasantri merupakan gambaran kecil bagaimana pemahaman suatu masyarakat dalam memahami fenomena. Sujito (detik.com, 2020) sebagai salah satu sosiolog UGM menyampaikan bahwa terdapat gap pengetahuan di tengah masyarakat saat menghadapi *corona* sehingga menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan tanpa adanya kesadaran. Layaknya masyarakat umum tersebut, pemahaman mahasantri dalam mengidentifikasi *corona* juga sangat beragam. Keberagaman pemahaman mahasantri tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya yang membentuk pemikirannya. Selain itu, istilah *corona* bukan berasal dari bahasa Indonesia murni, melainkan penamaan yang dibuat oleh World Health Organization (WHO). Istilah asing *corona* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai bentuk seperti *coronavirus*, *virus corona*, *virus korona*, dan Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasantri di STAI Al-Anwar Sarang tentang istilah *corona* yang dianalisis dengan menggunakan teori metafora konseptual. Secara garis besar, metafora konseptual berada di bawah keilmuan linguistik kognitif. Linguistik kognitif hadir dalam menjelaskan pikiran manusia untuk memaknai dan memahami setiap pengalaman barunya dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh. Pemikiran yang abstrak pada otak manusia kemudian dikonseptualisasi menggunakan kalimat dan tergambar melalui perilaku sehari-hari. Salah satu teori yang membahas tentang konseptualisasi suatu pemikiran bidang bahasa adalah metafora konseptual.

Pada penelitian ini, teori metafora konseptual yang digunakan berasal dari George Lakoff dan Mark Johnson (1980). Konsep yang dijadikan penggambaran awal metafora tersebut adalah ARGUMENT IS WAR 'argumen adalah perang'. Konsep tersebut merupakan metafora yang sering dijumpai pada topik pembahasan sehari-hari. Secara arti, ARGUMENT 'argumen' merupakan istilah yang sangat berbeda dengan istilah WAR 'perang'. Kebudayaan suatu negara tertentu menganggap berargumentasi adalah pertarungan menang dan kalah. Di dalam melancarkan argumen, seseorang dapat menyerang maupun mempertahankan pendapatnya kepada pihak lawan. Konsep pelaksanaan berargumentasi tersebut mirip dengan konsep pelaksanaan perang, sehingga muncul metafora yang mengatakan ARGUMENT IS WAR. Inti dari metafora itu sendiri adalah memahami dan mengalami satu jenis hal atau pengalaman dalam hal yang lain (Lakoff and Johnson, 1980:455). Pada metafora ARGUMENT IS WAR bukan menunjukkan bahwa ARGUMENT adalah sub-bagian dari WAR melainkan secara struktural ARGUMENT dapat dipahami cara pelaksanaannya seperti WAR.

Menurut Lakoff and Johnson (1980), metafora dapat digolongkan atas tiga jenis yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. *Pertama*, metafora struktural membahas tentang bagaimana sebuah konsep pada istilah terstruktur secara metaforis dalam istilah yang lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan ranah sumber dan ranah target. *Kedua*, metafora orientasional membahas tentang bagaimana korespondensi antara

ranah sumber dan ranah target yang membentuk orientasi ruang berdasarkan pengalaman fisik seperti: *up-down, front-back, on-off, deep-shallow, central-peripheral*. Metafora orientasional tidak bersifat arbitrer melainkan berbasis psikologi dan pengalaman budaya. Pada jenis metafora tersebut dicontohkan bahwa konsep *happy* diorientasikan dengan *up* seperti contoh "*I'm feeling up today*". Ketiga, metafora ontologi dapat mendeskripsi secara langsung tentang fenomena mental atau nonfisik untuk memahami istilah pada metafora. Metafora ontologi mampu mengelaborasi sebuah metafora berdasarkan entitas pemikiran yang terdapat dalam budaya. Metafora tersebut muncul karena keterbatasan metafora orientasional terbatas pada orientasi ranah target yang dapat diperbandingkan berdasarkan penampakan fisiknya saja. Metafora ontologis mempunyai berbagai macam tujuan sehingga bermacam-macam tujuan tersebut mampu merefleksikan tujuan yang dimaksud (Lakoff and Johnson, 2003: 25-26).

Metafora mempunyai dua komponen inti yakni ranah target dan ranah sumber. Lakoff dan Johnson (1980; 2003) menjelaskan bahwa target biasanya lebih abstrak daripada sumber sehingga sumber bersifat konkret. Pada penelitian ini ranah sumber adalah istilah *corona* itu sendiri sedangkan ranah target diklasifikasikan sedemikian rupa berdasarkan istilahnya. Di dalam memahami maksud yang terkandung dalam metafora perlu adanya penemuan tentang kesamaan karakter yang dimiliki target dan sumber. Sebagai salah satu cara mengetahui kesamaan karakter target dan sumber memerlukan korespondensi. Korespondensi tersebut kemudian dapat diketahui tujuannya sesuai dengan citra yang ingin dibangun melalui metafora.

Topologi abstrak yang digunakan untuk mengonseptualisasi model kognitif salah satunya adalah skema citra menurut Cruse dan Croft (2004). Kategori skema citra tersebut secara umum terdiri atas SPACE, SCALE, CONTAINER, FORCE, UNITY/MULTIPLICITY, IDENTITY, dan EXCISTENCE. Kategori SPACE mempunyai dasar-dasar klasifikasi seperti *up-down, front-back, left-right, near-far, center-periphery, contact*. Kategori SCALE mempunyai dasar klasifikasi *path*. Kategori CONTAINER dapat diklasifikasi berdasarkan *containment, in-out, surface, full-empty, content*. Kategori FORCE dapat diklasifikasi berdasarkan *balance, counterforce, compulsion, restraint, enablement, blockage, diversion, attraction*. Kategori UNITY/MULTIPLICITY diklasifikasi berdasarkan *merging, collection, splitting, intention, part-whole, mass/count, link*. Kategori IDENTITY dapat diklasifikasi berdasarkan *matching* dan *superimposition*. Kategori EXCISTENCE dapat diklasifikasi berdasarkan *removal, bounded space, cycle, object, dan process*. Klasifikasi ranah target yang abstrak kemudian dapat dijelaskan hubungannya dengan ranah sumber melalui klasifikasi skema citra tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan konsep metafora mahasantri dalam menyebutkan dan memahami *corona*. Sumber data berasal dari kalimat mahasantri yang ditulis melalui google formulir atas pertanyaan "Apa itu *corona*?". Data adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung metafora untuk menjelaskan pengertian *corona* oleh mahasantri. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket pada *google formulir* di laman [bit.ly/pembelajaranbahasa](http://bit.ly/pembelajaranbahasa), kemudian menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Responden yang mengisi google formulir tersebut sebanyak 133 mahasantri. Seluruh data disimak penggunaan bahasanya dalam menjelaskan pengertian *corona*. Teknik catat digunakan untuk mencatat sekaligus mengelompokkan data yang sesuai dengan penjenisan metafora menurut target sesuai dengan kriteria teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson. Data yang telah diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode referensial dan diikuti dengan teknik padan (Sudaryanto, 2015) untuk mengetahui kemiripan makna sumber dan target, selain itu kemiripan tersebut dapat diketahui melalui skema citra yang telah dibahas oleh Cruse dan Croft

(2004). Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan teknik formal yakni pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata deskriptif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan *corona* tidak dapat terlepas dari kata *virus* sehingga membentuk frasa *coronavirus*, frasa tersebut merupakan peristilahan asing yang kemudian dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia 'virus corona' atau 'virus korona'. Penamaan tersebut sesuai dengan penyebutan penyakit dalam Jurnal Penyakit Dalam Indonesia (2020) yang pada mulanya dinamakan *2019 novel coronavirus* (2019-nCoV). Pada tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan nama baru untuk menyebut penyakit tersebut yakni *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Selanjutnya pada tanggal 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik karena telah menyebabkan peningkatan angka kematian di seluruh dunia. Hingga tulisan ini diselesaikan, jumlah angka kematian yang diakibatkan *corona* di Indonesia sebanyak 4.016 orang. Angka kematian tersebut dapat bertambah banyak karena pemahaman yang beragam oleh masyarakat. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh sosial budaya yang membentuk pemikiran suatu masyarakat. Salah satu cara untuk mengetahui keragaman masyarakat dalam memahami suatu istilah dapat dilakukan melalui linguistik semantik kognitif.

Penggunaan frasa 'virus corona' sebelumnya pernah dikritisi oleh Febrina (2020) karena frasa tersebut kurang tepat dipakai dalam penulisan di media cetak dan media elektronik. Selain itu, Febrina juga menyarankan penyerapan huruf /c/ dari bahasa asing *corona* menjadi huruf /k/ 'korona' dalam bahasa Indonesia. Permasalahan muncul dalam penggunaan leksem 'korona' ternyata sudah tercantum lebih dahulu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan dicantumkannya leksem tersebut maka leksem 'korona' sudah mempunyai arti terlebih dahulu dan arti tersebut tidak berkaitan dengan virus atau penyakit yang dimaksud. Pada penelitian ini tidak menjelaskan lebih lanjut penggunaan frasa mana yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, melainkan penggunaan bahasa mahasantri dalam memaknai *corona*. Mahasantri menggunakan bahasa Indonesia dalam memberi pengertian terhadap istilah asing *corona* ternyata kaya akan metafora. Pada penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora yang nampak pada jawaban mahasantri dalam memberi pengertian *corona* berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Yang dimaksud sumber pada metafora *corona* adalah kata *corona* itu sendiri, kemudian targetnya dikonseptualisasi berdasarkan 12 kelompok. Seluruh konseptualisasi *corona* tersebut adalah sebagai berikut:

#### 3.1. Corona adalah Virus

4.1. Secara struktural, kata *corona* merupakan ranah sumber dan mempunyai ranah target berupa kata 'virus'. Bentuk linguistik dari target 'virus' berwujud kata yang berkategori nomina (kata benda). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksem 'virus' mempunyai arti 1) mikroorganisme yang tidak dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop biasa, hanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop elektron, penyebab dan penular penyakit, seperti cacar, influenza, dan rabies; dan 2) program ilegal yang dimasukkan ke dalam sistem komputer melalui jaringan atau disket sehingga menyebar dan dapat merusak program yang ada. Pengertian 'virus' tersebut kemudian dapat kita lihat hubungannya dengan istilah *corona* yang tampak pada data berikut:

- (a) Corona adalah sebuah *virus* yang **menyerang** sistem pernapasan manusia;
- (b) Corona merupakan sebuah *virus* yang bisa **menular** kepada siapa pun;
- (c) Corona adalah sebuah *virus* yang **susah untuk dilawan**;

- (d) Keluarga besar *virus* yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu, banyak orang terinfeksi virus ini setidaknya satu kali dalam hidupnya;
- (e) Sebuah *virus* yang **belum diketahui**;
- (f) Sebuah *virus* yang sudah **merenggut banyak nyawa manusia**.

Istilah *corona* dianggap bermakna negatif karena konsep pemahaman mahasantri memandang bahwa *corona* termasuk virus yang dapat *menyerang, menular, susah untuk dilawan, belum diketahui, dan merenggut banyak nyawa*. Konsep pemahaman tersebut berkaitan dengan klasifikasi skema citra FORCE (*enablement* dan *counterforce*). *Corona* dianggap sebagai sesuatu hal yang dapat merusak tatanan masyarakat yang sudah ada sehingga perlu adanya tindakan perlawanan. Selain itu, seluruh data menunjukkan adanya klasifikasi UNITY (*collection*) pada penyebutan *corona* sebagai *keluarga besar, kumpulan, kelompok virus*. Pengelompokan virus tersebut dapat dipahami bahwa virus mempunyai dampak penyakit lain pada pasien. Dampak virus *corona* seperti infeksi saluran pernapasan, batuk, pilek, dan demam. Selain itu, *corona* dianggap sebagai gabungan dari beberapa virus karena asal penyebarannya dari hewan kelelawar. Skema citra EXCISTENCE (*object*) pada frasa *belum diketahui* menunjukkan keberadaan *corona* sebagai objek yang hingga saat ini belum diketahui secara pasti gejala kemunculannya dan belum diketahui obat yang tepat untuk menyembuhkan pasiennya.

### 3.2. *Corona adalah Wabah*

Pembahasan selanjutnya, kata *corona* sebagai ranah sumber dan ranah targetnya ialah kata *wabah*. Bentuk linguistik dari target 'wabah' berwujud kata yang berkategori nomina (kata benda). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksem 'wabah' mempunyai arti 'penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, kolera); epidemi'. Penggunaan kata 'wabah' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data berikut:

- (a) Suatu *wabah* atau *penyakit* yang **terjadi saat di seluruh dunia**;
- (b) *Corona* adalah sebuah *wabah* yang **tidak bisa dilihat dengan mata**, akan tetapi berdampak yang amat buruk untuk semua manusia;
- (c) *Wabah* yang **menyerang manusia** yang tak berdosa;
- (d) Sebuah *wabah* yang **bermula dari Kota Wuhan di Cina**.

*Corona* dianggap sebagai wabah karena persebaran penularannya telah menjangkau seluruh dunia. Hal tersebut sesuai dengan skema citra yang sesuai pada data (a) adalah FORCE (*attraction*). Walaupun demikian, data tersebut juga menunjukkan adanya kecocokan *corona* sebagai wabah dan penyakit, sesuai dengan skema citra yang terbentuk adalah IDENTITY (*matching*). Selain itu, skema citra IDENTITY juga menunjukkan asal mula *corona* yang berasal dari Kota Wuhan di Cina.

### 3.3. *Corona adalah Penyakit*

Kata *corona* sebagai ranah sumber dan kata 'penyakit' sebagai ranah target. Bentuk linguistik dari target 'penyakit' berwujud kata yang berkategori nomina (kata benda). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksem 'penyakit' yang berkaitan dengan *corona* mempunyai arti 1) sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup; dan 2) gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem faal atau jaringan pada organ tubuh (pada makhluk hidup). Penggunaan kata 'penyakit' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data berikut:

- (a) *Corona* adalah *penyakit* yang **menakutkan** semua orang;
- (b) *Corona* adalah *penyakit* yang **menular** sangat begitu cepat;

(c) Corona menurut saya suatu penyakit yang menjadi **pandemi semacam sars dan MERS**;

(d) *Penyakit* yang disebabkan oleh virus.

Mahasantri menganggap *corona* sebagai penyakit karena pasien mengalami gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh virus. Skema citra yang dibangun pada data (a) dan (b) menunjukkan adanya FORCE (*enablement*). Karakteristik *corona* sebagai penyakit dapat ditandai dengan skema citra tersebut yang menunjukkan bahwa penyakit tersebut bersifat menakutkan dan dapat menular. Skema citra lainnya yang dibangun pada data (c) adalah IDENTITY (*matching*) karena *corona* mirip dengan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS dan MERS.

### 3.4. *Corona adalah Pandemi*

Pembahasan selanjutnya, target dari istilah *corona* berupa kata 'pandemi'. Bentuk linguistik dari target 'pandemi' berwujud kata dan berkategori nomina (kata benda). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksem 'pandemi' mempunyai arti 'wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas'. Data berupa kata yang dituliskan adalah 'pandemi'. Keterbatasan informasi dari mahasantri pada pembahasan pandemi ini dapat dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya tentang *corona adalah penyakit*. Mahasantri mengetahui adanya pandemi oleh *corona* karena hampir di seluruh dunia sedang terjangkit virus tersebut, bukan hanya di Indonesia saja. Keterbatasan data yang didapat menyebabkan tidak dijelaskan perubahan virus corona menjadi pandemi maupun alasan yang kuat mengapa pandemi tersebut dapat muncul hingga sekarang.

### 3.5. *Corona adalah Bakteri*

Secara metafora structural, *corona* merupakan ranah sumber dan ranah target berupa kata 'bakteri'. Bentuk linguistik dari ranah target 'bakteri' berwujud kata dan berkategori nomina (kata benda). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksem 'bakteri' mempunyai arti 1) wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas; 2) benih penyakit. Penggunaan kata 'bakteri' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data berikut: (a) Corona itu adalah *bakteri* bukan virus; dan (b) *Bakteri* yang **berasal dari hewan** seperti kelelawar.

Pada data (a) menunjukkan adanya skema citra yang dibangun adalah IDENTITY (*superimposition*) karena membandingkan bakteri dengan virus karena perbedaannya dalam menebarkan penyakit. Selain itu, perbedaan bakteri dengan virus dapat diterangkan lebih lanjut menurut Hadi (2020) adalah ukurannya yang lebih kecil sehingga virus hanya dapat dilihat dengan mikroskop elektron atau dengan peralatan yang lebih canggih. Skema citra IDENTITY pada data (b) juga menunjukkan adanya asal muasal bakteri *corona* dari hewan seperti kelelawar. Di dalam perkembangan hidupnya, bakteri dapat hidup di berbagai tempat dan keadaan sedangkan virus sebagai organisme parasit membutuhkan inang untuk bertahan hidup. Virus membutuhkan inang agar dapat bereproduksi dan inang terbaik bagi virus adalah sel tubuh manusia.

### 3.6. *Corona adalah Mahkota*

Ranah sumber *corona* juga mempunyai ranah target lainnya seperti 'mahkota'. Bentuk linguistik dari target 'mahkota' adalah kata dan berkategori nomina (kata benda). Hal tersebut mempunyai padanan arti dengan leksem 'korona'. Leksem 'korona' mempunyai arti 1) mahkota; dan 2) struktur seperti mahkota. Penggunaan kata 'mahkota' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data yang menyebutkan kata tersebut. Skema citra yang menghubungkan antara mahkota dan *corona* dapat diklasifikasikan berdasarkan

IDENTITY (*object*) karena bentuk dari virus corona seperti mahkota. Selain itu, klasifikasi skema citra lainnya yang dapat dikaitkan dengan 'mahkota' adalah FORCE (*enablement*) karena mahkota identik dengan raja dan sifat raja yang mempunyai kekuasaan untuk menguasai sesuatu. Hal tersebut dapat dikaitkan bahwa saat ini virus corona telah menguasai dunia.

### 3.7. Corona adalah Benda

Kata *corona* berstatus dalam ranah sumber dan kata 'benda' sebagai ranah targetnya. Bentuk linguistik dari target 'benda' berupa kata dan berkategori nomina (kata benda). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan leksem 'benda' adalah 1) segala yang ada dalam alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh); zat (misalnya air, minyak); dan 2) barang. Penggunaan kata 'benda' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data berikut: (a) Sebuah benda yang **berada di luar angkasa**. Pada data tersebut menunjukkan bahwa *corona* dianggap seperti benda yang berwujud, namun skema citra yang dibangun adalah SPACE (*near-far*). Skema citra tersebut dapat menjelaskan bahwa *corona* dapat diketahui bentuknya namun penularannya tidak terjangkau oleh mahasantri seperti benda yang berada di luar angkasa. Keadaan lingkungan sekitar mahasantri saat mengisi google formulir tersebut belum ada pasien yang terinfeksi dengan *corona*, sehingga mereka menganggap *corona* sebagai sesuatu yang jarang ditemui.

### 3.8. Corona adalah Nama

Kata *corona* sebagai sumber dan kata 'nama' adalah targetnya. Bentuk linguistik dari target 'nama' berupa kata dan berkategori nomina (kata benda). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan leksem 'nama' adalah 1) kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya); 2) gelar; sebutan. Penggunaan kata 'nama' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data berikut: (a) *Sebutan* sebuah **wabah** yang sekarang sedang menjadi pandemi dunia; (b) *Nama virus*, yang kemudian biasa disebut dengan virus corona atau coronavirus kalau dalam bahasa Inggris; (c) Corona yaitu *nama penyakit* yg menjadi trending saat ini; (d) *Nama lain* dari **covid 19**; (e) Salah satu nama dari **sebuah virus**; (f) *Jenis baru* dari **coronavirus** yang menular ke manusia.

Mahasantri dapat memahami *corona* sebagai nama yang digunakan untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Pada data (a), (b), dan (c) menunjukkan adanya penggolongan nama pada *corona* oleh mahasantri. Penggolongan tersebut meliputi nama virus, nama penyakit, dan nama wabah. Hal tersebut dapat menunjukkan skema citra dalam menggolongkan penamaan. Di dalam mengetahui skema citra lainnya yang muncul pada penamaan tersebut berupa UNITY (*part-whole*) yakni *salah satu*, *nama lain*, dan *jenis baru* menunjukkan bahwa virus corona bukan satu-satunya virus yang pernah muncul di Indonesia, melainkan sebelumnya telah ada virus SARS, MERS, dan jenis lainnya.

### 3.9. Corona adalah Makhluk Gaib

*Corona* termasuk ranah sumber dan 'makhluk gaib' termasuk ranah target. Bentuk linguistik dari target 'makhluk gaib' berupa frasa yang mempunyai unsur pusat frasa nomina (kata benda) yakni kata 'makhluk'. Definisi 'makhluk' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dijadikan atau diciptakan oleh Tuhan (seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan). Munculnya leksem 'gaib' menunjukkan sifat makhluk tersebut yang tidak kelihatan, tersembunyi, atau tidak nyata. Penggunaan frasa 'makhluk gaib' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona*. Skema citra yang ingin dibangun pada frasa tersebut

berkaitan dengan EXCISTENCE (*bounded space*). Adanya leksem 'makhluk' yang dibatasi dengan leksem 'gaib' menunjukkan *corona* sebagai sesuatu yang tidak nyata walaupun diciptakan oleh Tuhan.

### 3.10. *Corona adalah Konspirasi*

Secara metafora struktural, *konspirasi* merupakan target dari sumber *corona* yang berwujud kata dan berkategori nomina (kata benda). Leksem 'konspirasi' mempunyai arti persengkongkolan atau komplotan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penggunaan kata 'konspirasi' sebagai target pada sumber *corona* mempunyai konotasi negatif karena dapat dikaitkan dengan pengertian virus. Skema citra yang dibangun melalui kata 'konspirasi' adalah FORCE (*blockage*). Virus corona dianggap sebagai program yang illegal kemudian menyebar dan dapat merusak program yang sudah ada. Program yang dimaksud berupa tatanan kehidupan masyarakat. Komplotan atau persengkongkolan menunjukkan adanya pihak yang terlibat lebih dari satu dan pihak tersebut sengaja membuat program entah dengan alasan apapun. Pihak persengkongkolan atau komplotan yang turut serta dalam mengembangkan program *corona* ini tidak dijelaskan lebih lanjut pada data.

### 3.11. *Corona adalah Cobaan*

Berdasarkan metafora struktural, kata *corona* merupakan ranah sumber dan mempunyai ranah target berupa *cobaan*. Bentuk linguistik dari target 'cobaan' berwujud kata dan berkategori nomina (kata benda). Leksem 'cobaan' diartikan sebagai sesuatu yang dipakai untuk menguji (ketabahan, iman, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penggunaan kata 'cobaan' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data berikut: (a) *Cobaan* virus yang Allah turunkan untuk menegur hambanya untuk stop sejenak dari kesibukan dunia dan meluangkan waktu untuk beribadah. Data tersebut menunjukkan adanya skema citra yang ingin dibangun berupa FORCE (*compulsion*). Kehadiran *corona* dianggap sebagai ujian dari Allah sebagai tekanan untuk hamba-Nya lebih rajin dalam beribadah.

### 3.12. *Corona adalah Ciptaan Tuhan*

*Corona* merupakan ranah sumber berdasarkan metafora struktural dengan ranah target berupa *ciptaan Tuhan*. Bentuk linguistik dari target 'ciptaan Tuhan' berwujud frasa dan berkategori nomina (kata benda). Penggunaan kata 'ciptaan Tuhan' sebagai target untuk mengonseptualisasi istilah *corona* tampak pada data berikut: (a) Salah satu *ciptaan Tuhan* yang tergolong dalam spesies virus. Frasa 'ciptaan Tuhan' mempunyai persamaan arti dengan leksem 'makhluk'. Data tersebut menunjukkan adanya citra yang dibangun oleh mahasantri yakni IDENTITY (*matching*). Mahasantri menganggap Tuhan sebagai Maha Pencipta sehingga Tuhan berperan penting dalam menciptakan berbagai ciptaannya, termasuk virus corona. Kehadiran virus corona di tengah masyarakat saat ini tentu telah menjadi takdir Tuhan dan sebagai hamba-Nya yang taat kita diberi akal untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan. Apa yang kita anggap sebagai permasalahan seperti *corona* ini dapat diartikan berbeda juga bagi seseorang yang beriman. Keimanan akan takdir Tuhan menjadi bekal untuk menyelesaikan setiap masalah dengan sabar dan tawakal.

Pemahaman mahasantri di STAI Al-Anwar Sarang tentang istilah *corona* mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut nampak pada pendekatan agama yang terkristalisasi melalui data yang telah dikumpulkan. Pengutamaan agama dalam kegiatan sehari-hari mahasantri berdampak pada pemahaman atas peristiwa *corona* yang selama ini menyerang dunia sebagai cobaan dari Tuhan, bagaimanapun *corona* juga dianggap sebagai makhluk



ciptaan Tuhan dan melalui peristiwa tersebut kita diharapkan untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Tuhan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman mahasantri terhadap istilah *corona* dapat diketahui melalui metafora konseptual. Pada analisis metafora, kata *corona* sebagai ranah sumber dan mempunyai jenis target yang beragam. Bentuk target berupa kata dan frasa yang berkategori nomina (kata benda). Pada penelitian ini terdapat 12 jenis target sebagai bentuk pemahaman mahasantri terhadap *corona*. Jenis target yang dimaksud meliputi, (a) corona adalah virus; (b) corona adalah wabah; (c) corona adalah penyakit; (d) corona adalah pandemi; (d) corona adalah bakteri; (e) corona adalah mahkota; (f) corona adalah benda; (g) corona adalah nama; (h) corona adalah makhluk gaib; (i) corona adalah konspirasi; (j) corona adalah cobaan; (k) corona adalah ciptaan Tuhan. Untuk memahami hubungan antara ranah sumber dan ranah target perlu adanya skema citra yang dapat diketahui melalui data. Klasifikasi skema citra yang muncul pada pemahaman santri terhadap istilah *corona* meliputi FORCE, IDENTITY, EXCISTENCE, UNITY, dan SPACE. Karakteristik pemahaman mahasantri tentang istilah *corona* tampak pada pendekatan agama yang terkristalisasi melalui data penelitian.

Penelitian ini adalah jalan awal dalam memahami sebuah fenomena *corona* yang saat ini masih berlangsung. Jalan awal penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berbagai pendekatan keilmuan maupun riset penelitian lainnya. Pemahaman mahasantri tentang penyakit, wabah, dan pandemi juga dapat menjadi pembahasan yang menarik. Ke depannya, penelitian awal ini dapat menjadi pandangan instansi tertentu maupun pemerintah terkait kebijakan apa yang diambil agar tidak bertentangan dengan pemahaman masyarakatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adityo Susilo, C. M. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 45-67.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Febrina, R. (2020, Februari 9). *Korona atau Corona?* Retrieved Juli 18, 2020, from JawaPos.com: <https://www.jawapos.com/opini/09/02/2020/korona-atau-corona/>
- Hadri, A. (2020, Maret 27). *Mengenal Perbedaan Antara Virus dan Bakteri*. Retrieved Juli 19, 2020, from tirto.id: <https://tirto.id/mengenal-perbedaan-antara-virus-dan-bakteri-eH4m>
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA*, 25-35.
- Januarto, A. (2019). Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual dalam Islam di Indonesia . *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019* (pp. 28-42). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Conceptual Metaphor in Everyday Language. *The Journal of Philosophy*, 453-486.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Nirmala, D. (2012). Korespondensi Konseptual Antara Ranah Sumber dan Ranah Target dalam Ungkapan Metaforis di Surat Pembaca Harian Suara Merdeka. *HUMANIKA*, 15-23.

- Pertana, P. R. (2020, April 11). *Fenomena Warga Tolak ODP-PDP Corona, Sosiolog UGM: Ada Gap Pengetahuan*. Retrieved Juli 19, 2020, from detik.com: <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah-/d-4973745/fenomena-warga-tolak-odp-pdp-corona-sosiolog-ugm-ada-gap-pengetahuan/>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Penelitian dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.